

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan. Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan kedepannya.

Salah satu komponen cukup penting bagi pengguna informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan suatu pos pada laporan laba rugi yang penting pada laporan keuangan dan berguna sebagai dasar bidang perpajakan, kebijakan dalam pembayaran dividen, pengambilan keputusan atau pedoman investasi dana, serta sebagai unsur untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Laba dijadikan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan bagi investor. Informasi laba sangat penting bagi para calon investor dalam mengambil keputusan penanaman dana pada suatu perusahaan dengan melihat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Kebanyakan dari para pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada laba suatu periode berjalan tanpa memperhatikan laba pada periode selanjutnya. Suatu laba yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas. Laba dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*), laba yang stabil dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa mendatang.

Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan. Persistensi laba menurut Meythi (2006) adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba juga sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*.

Persistensi laba yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena dapat digunakan oleh pengguna laporan (Elsa, 2012).

Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan. Persistensi laba pada prinsipnya dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa laba yang persistensi adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman, 2002).

Pandangan kedua persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pertama, dimana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan akrual berpengaruh terhadap laba di tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang.

Faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. utang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal yang batasan waktu yang ditentukan. Besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun disisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi perusahaan. Fahmi (2012) menjelaskan bahwa penggunaan utang yang tinggi dikategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana. Semakin besar tingkat utang suatu perusahaan semakin tinggi persistensi laba (Pagalung, 2006). Tingkat utang akan menjadi besar jika banyak utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan, tingginya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik perusahaan mengharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan dan tetap mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba, karena terdapat fakta yang terjadi antara relevansi dan kendala dalam penyajian laporan keuangan, yang mana terdapat anggapan bahwa salah satu kriteria antara relevansi dan kendala lebih penting. Misalnya auditor lebih menekankan kriteria kendala dalam mengaudit laporan keuangan dan investor lebih kepada relevansi informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Putri dan Supadmi (2016) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana dan regresi linier berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun mendatang, sedangkan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dimulai dari tahun 2011-2013. Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria sampel adalah 21 perusahaan manufaktur dengan 63 data amatan. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Fitriana dan Fadhlia (2016) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas AkruaI Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (tingkat hutang dan arus kas akruaI) terhadap persistensi laba melalui pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif (*verificative research*) atau penelitian pengujian hipotesis (*hypotesis testing research*). Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Horizon waktu yang digunakan adalah pooled/panel data selama lima tahun (2010-2014).

Waktu pengamatan ditentukan pada tahun 2010-2014 dengan alasan bahwa kelima tahun tersebut merupakan rentang tahun peneliti bisa mendapatkan data terbaru berupa laporan tahunan. Berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi tingkat hutang yaitu 0,003 (0,3%) atau berada di bawah tariff signifikansi 0,05 (5%). Hasil penelitian menunjukkan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti bahwa tingkat hutang perusahaan akan berdampak pada peningkatan persistensi laba.

Hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi laba pada suatu perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Adanya kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan tetap mudah mengucurkan dana sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran utang. Selain itu tingkat hutang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan disaat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat.

Sedangkan menurut Fanani (2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat utang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh utang jangka panjang. Penggunaan utang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari utang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yang sama namun dengan periode penelitian terbaru dan perusahaan yang berbeda untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sebenarnya pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian periode 2016-2019

## **1.3 Masalah Penelitian**

Seberapa besarkah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan tingkat hutang dan persistensi laba dan sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan menjadi wahana dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari khususnya mengenai akuntansi keuangan bagi perusahaan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus umpan balik mengenai Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian.